

KONSEP PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Mulyanto Abdul Khair^{1*}, Nur Ali Rahmatullah², Warih Nurul Hidayati³, Sholekah Nur Afifah⁴

^{1,2,3,4}Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

* Corresponding Email: mulyanto800@gmail.com¹, 2000nurali@gmail.com², Warihnurul21@gmail.com³, solekhahafifah0712@gmail.com⁴

A B S T R A K

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh yang penting dalam wacana pemikiran dan gerakan dakwah di Indonesia. Ia adalah seorang negarawan dan pelaku sejarah negara Indonesia modern. Selain pemikir, ia juga seorang politikus. Mohammad Natsir sebagai tokoh yang low profile ini pernah memimpin Partai Politik Islam (PII) dan Masyumi. Sebagai negarawan, ia pernah menjadi perdana menteri di zaman Soekarno. Kegiatan terakhirnya adalah bergelut di bidang dakwah. Mohammad Natsir juga seorang pelopor berdirinya organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Ia juga menjadi jembatan bagi hubungan yang luas dengan dunia Islam internasional. Mohammad Natsir juga dikenal sebagai seorang yang memiliki sifat kritis dan keterbukaan berpikir, dengan kata orisinal dari beliau berfikir bukan kebebasan berpikir atau liberalisasi berpikir. Pemikiran Mohammad Natsir dilatar belakangi oleh guru-gurunya dan polemik masalah keagamaan dan kebangsaan. Menurut Natsir, nasionalisme adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, di samping pemersatu dunia Islam. Karenanya, Natsir menolak nasionalisme Barat yang dipenuhi semangat rasisme dan imperialisme. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Kepustakaan (Library Research). Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu penggalian bahan-bahan pusaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai menggunakan analisis deskriptif (descriptive analysis) sehingga menghasilkan temuan konsep pendidikan menurut Mohammad Natsir.

Kata Kunci : Mohamamad Natsir, Pendidikan Islam

A B S T R A C T

Mohammad Natsir is one of the important figures in the discourse of thought and the da'wah movement in Indonesia. He was a statesman and a historical actor of the modern Indonesian state. Apart from being a thinker, he was also a politician. Mohammad Natsir as a low profile figure has led the Islamic Political Party (PII) and Masyumi. As a statesman, he was once prime minister in the Soekarno era. His last activity was struggling in the field of da'wah. Mohammad Natsir was also a pioneer in the establishment of the Indonesian Islamic Da'wah Council (DDII) organization. He also became a bridge for extensive relations with the international Islamic world. Mohammad Natsir is also known as a person who has a critical nature and openness of thinking, with the original word of his thinking not freedom of thought or liberalization of thinking. Mohammad Natsir's thinking was motivated by his teachers and polemics over religious and national issues. According to Natsir, nationalism is a tool to get closer to God, in addition to unifying the Islamic world. Therefore, Natsir rejected Western nationalism which was filled with the spirit of racism and imperialism. This research uses qualitative research with the type of Library Research. With documentation data collection techniques, namely extracting heirloom materials that are cohesive

with the intended object of discussion. While the data analysis used uses descriptive analysis to produce findings on the concept of education according to Mohammad Natsir.

Keywords : Mohammad Natsir, Islamic Education

PENDAHULUAN

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh yang penting dalam wacana pemikiran dan gerakan dakwah di Indonesia. Ia adalah seorang negarawan dan pelaku sejarah negara Indonesia modern. Selain pemikir, ia juga seorang politikus. Mohammad Natsir sebagai tokoh yang low profile ini pernah memimpin Partai Politik Islam (PII) dan Masyumi. Sebagai negarawan, ia pernah menjadi perdana menteri di zaman Soekarno. Kegiatan terakhirnya adalah bergelut di bidang dakwah. Mohammad Natsir juga seorang pelopor berdirinya organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Ia juga menjadi jembatan bagi hubungan yang luas dengan dunia Islam internasional.

Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan pendapat Firdaus (2020) bahwa selain banyak berhubungan dengan teori politik Islam, Muhammad Nasir juga banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Muhammad Natsir, seorang muslim yang taat, berpendapat bahwa Islam adalah agama Tauhid, dengan tujuan untuk menjauhkan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, sehingga jiwa manusia bebas dari semua tuntutan yang berasal dari selain Allah. Tauhid juga merupakan landasan dan identitas utama bagi seorang muslim.

Mohammad Natsir juga dikenal sebagai seorang yang memiliki sifat kritis dan keterbukaan berpikir, dengan kata orisinal dari beliau berpikir bukan kebebasan berpikir atau liberalisasi berpikir. Pemikiran Mohammad Natsir dilatar belakangi oleh guru-gurunya dan polemik masalah keagamaan dan kebangsaan. Menurut Natsir, nasionalisme adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, di samping pemersatu dunia Islam. Karenanya, Natsir menolak nasionalisme Barat yang dipenuhi semangat rasisme dan imperialisme.

Berdasarkan uraian diatas makalah ini akan mengkaji bagaimana Biografi Mohammad Natsir, Pemikiran Pendidikan, Keunikan dan Kekhasan, Pemikiran Pendidikan, Kontribusi Mohammad Natsir dalam Dunia Pendidikan, Relevansi Pemikiran Pendidikan, Karya-karya Mohammad Natsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian pustaka). Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep pemikiran Mohammad Natsir terhadap pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Natsir

Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh bangsa yang memberikan kontribusi yang sangat besar baik di dunia politik, agama dan juga pendidikan. Mohammad Natsir dilahirkan di Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat pada tanggal 17

Juli 1908. Kedua orangtuanya berasal dari Maninjau. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang pegawai pemerintah dan pernah menjadi asisten demang di Bonjol. Natsir adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Pada waktu kecil, Natsir sekolah di SD Pemerintah di Maninjau, kemudian melanjutkan ke HIS milik pemerintah di Solok, HIS Adabiyah di Padang HIS Solok dan kembali ke HIS pemerintah di Padang. Natsir kemudian melanjutkan studinya di Mulo Padang dan melanjutkan ke AMS A 2 (SMA jurusan sastra Barat) di Bandung. (Firdaus : 2020, hlm 3)

Kemudian Mohammad Natsir mendapatkan tawaran beasiswa dari Mulo dan AMS untuk belajar di Fakultas Hukum di Jakarta atau Fakultas Ekonomi di Rotterdam, ia tidak melanjutkan studinya dan lebih tertarik pada perjuangan Islam. Pendidikan agamanya diperoleh dari pendidikan orangtua, kemudian ia masuk sekolah diniyah di Solok pada sore hari dan belajar mengaji al-Qur'an pada malam harinya di surau. Pengetahuan agama Natsir semakin mendalam ketika ia berguru kepada Ustadz Abbas Hasan, seorang tokoh Persatuan Islam (Persis) di Bandung. Kepribadian A. Hasan yang hidup sederhana dan rapi dalam bekerja, alim, tajam argumentasinya dan berani mengemukakan pendapat tampaknya cukup berpengaruh terhadap kepribadian Mohammad Natsir.

Ketika Muhammad Natsir menjadi siswa di Algemeene Middelbare School (AMS) di Bandung, aktivitasnya semakin berkembang. Di kota ini, ia mempelajari agama secara menyeluruh dan terlibat dalam politik, dakwah, dan pendidikan. Muhammad Natsir bertemu dengan A. Hasan (1887-1958), seorang pemikir radikal yang mendirikan Persatuan Islam (Persis), di tempat ini juga. Natsir mengakui bahwa A. Hasan mempengaruhi karakternya. Ini disebabkan oleh minat Muhammad Natsir pada kesederhanaan A. Hassan, serta kerapuhan kerja dan kealimannya. Beliau memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) dari tahun 1932 hingga 1942, yang melahirkan Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang pada akhirnya menjadi universitas terkenal di kota Bandung. Setelah menyelesaikan Pendis, Natsir beralih untuk membangun perguruan Islam lainnya. Beliau bertanggung jawab atas koordinasi dan koordinasi program pendidikan di institusi pendidikan Islam. (Saskhia Rahma MJ : 2020, hlm 6).

Mohammad Natsir masuk ke dunia politik pada tahun 1938 dengan menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung. Ia menjabat sebagai ketua PII Bandung dua tahun kemudian (1940-1942), dan ia menjadi kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung hingga 1945, serta sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Saat Jepang menduduki Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945, mereka merasa perlu mengakui Islam. Untuk melakukannya, mereka membentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang bergabung dengan organisasi sosial dan politik Islam. Kemudian, majelis ini berubah menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) pada 17 November 1945, dan dia menjadi ketua hingga partai itu dibubarkan. (Yulita Putri&Abid Nurhuda : 2023, hlm 6).

Ketika Mohammad Natsir menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dari tahun 1945 hingga 1946, karir politiknya semakin berkembang. Ia ditunjuk sebagai Menteri Penerangan Republik Indonesia pada tahun 1948 di bawah Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Melihat tindakan Natsir, Herbert Feith dengan yakin mengatakan, "Natsir adalah salah seorang menteri dan perdana menteri yang terkenal sebagai administrator berbakat yang pernah berkuasa sesudah Indonesia merdeka." Sejarah mencatat prestasi luar biasa Natsir ketika Indonesia diberi status Negara Serikat

(Republik Indonesia Serikat—RIS) sebagai produk Konferensi Meja Bundar (KMB) pada sidang RIS tahun 1950. M. Natsir membuat pernyataan yang kemudian disebut sebagai "Mosi Integral M. Natsir." Dengan bantuan Mosi, Indonesia, yang telah terpecah menjadi 17 negara bagian sebagai akibat dari KMB, dapat kembali bersatu menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Yulita Putri&Abid Nurhuda : 2023, hlm 7).

Pada era Demokrasi Terpimpin Soekarno tahun 1958, ia mengambil sikap menentang pemerintah. Keadaan ini mendorong M. Natsir untuk bergabung dengan penentang lainnya dan membentuk Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), suatu pemerintahan tandingan di pedalaman Sumatra. Tokoh PRRI menyatakan bahwa pemerintah di bawah presiden Soekarno itu secara garis besar telah menyeleweng dari Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai akibat dari tindakan M. Natsir dan tokoh KRRI lainnya yang didominasi oleh anggota Masyumi, mereka ditangkap dan dipenjara. M. Natsir dikirim ke Batu, Malang (1962-1964), Syafruddin Prawiranegara dikirim ke Jawa Tengah, Baharudin Harahap dikirim ke Pati, Jawa Tengah, dan Sumitro Djojohadikusumo dapat lari ke luar negeri. Partai Masyumi dibubarkan tanggal 17 Agustus 1960. M. Natsir dibebaskan pada bulan Juli 1966 setelah rezim Orde Lama digantikan oleh rezim setelahnya, Orde Baru.

Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir

Selain banyak berhubungan dengan teori politik Islam, Muhammad Nasir juga banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Muhammad Natsir, seorang muslim yang taat, berpendapat bahwa Islam adalah agama Tauhid, dengan tujuan untuk menjauhkan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, sehingga jiwa manusia bebas dari semua tuntutan yang berasal dari selain Allah. Tauhid juga merupakan landasan dan identitas utama bagi seorang muslim. (Firdaus : 2020, hlm 4).

Pemikiran Muhammad Natsir ini berkaitan dengan pendidikan dengan tujuan menanamkan ketauhidan pada siswa. Dalam hal ini, tanggung jawab para Rasul dan nabi-nabi Allah swt adalah untuk menyebarkan ketauhidan. Muhammad Nastir meletakkan konsep ketauhidan ini pada gagasan pendidikannya, yang tidak berlebihan. Jika kita melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw ketika dia pertama kali berdakwah, kita melihat bahwa dia tidak mengajarkan sholat, puasa, atau ibadah lain. Namun, Rasulullah pertama kali berbicara tentang ajaran Tauhid. Ajaran ini sangat tinggi karena mengarahkan manusia pada kehidupan yang pasti dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan Rabbnya. Firdaus (2020) dalam UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah sekilas mempunyai kemiripan dengan pemikiran Muhammad Natsir. Tujuan Pendidikan Nasional mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pemikiran pendidikan Muhammad Natsir memerlukan ajaran Tauhid dalam dunia pendidikan. Untuk menanamkan tauhid dalam dunia pendidikan, Muhammad Natsir mengajukan konsep pendidikan yang universal dan komprehensif. Muhammad Natsir sangat tidak menyukai pendidikan yang bersifat

parsial, menurutnya pendidikan harus bersifat universal, artinya pendidikan harus seimbang antara akal, agama, jasmani dan rohani, dan semua itu merupakan perpaduan yang terpadu dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu tersebut.

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut Mohammad Natsir ada beberapa kriteria yaitu secara sistematis dan komprehensif diperlukan corak lembaga pendidikan yang lebih variatif, bisa berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan dapat pula berbentuk lembaga pendidikan umum. Maka dalam uraian Natsir perlunya proses tahapan agar sesuai dengan kemampuan dari peserta didik dengan proses transformasi. Maka dalam artian ini semua pendidikan itu penting tidak mengenal fanatik pendidikan yang dimahsyud yaitu semua pendidikan itu sama jangan membedakan bahwasannya pendidikan mempunyai kaudrat yang harus di pelajari sehingga untuk ilmu yang lain tidak perlu untuk di ketahui. Karna sejatinya semua ilmu itu penting baik ilmu agama dan juga ilmu umum dan baik ilmu itu datangnya dari manapun. Maka dengan adanya penelitian konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir untuk merelevansikan kurikulum pendidikan Islam pada saat ini.

1. Dasar Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Mohammad natsir menjelaskan dasar pendidikan ialah seorang pendidik Islam harus memiliki sifat antagonisme (pertentangan) antara yang benar dan yang salah karena setiap batasan memiliki manfaat atau bahaya. Selain itu, sebagai pendidik tidak menguntungkan jika terjadi antagonisme (permusuhan) yang signifikan antara Barat dan Timur, karena sejatinya semua imu berasal dari Allah. Artinya, semua yang benar akan diterima, bahkan jika datang dari Barat, dan semua yang salah akan disingkirkan, bahkan jika datang dari timur.

2. Peran dan Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Mohammad Natsir, peran sangat penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai penguat atau tatanan. Tanpa peran, pendidikan tidak berjalan dengan baik. Pendidikan yang baik memerlukan peran yang kuat untuk mencapai tujuan yang memungkinkan pendidikan berjalan dengan baik. Berikut adalah peran dan fungsi pendidikan Islam :

- a) Pendidikan harus diajarkan sifat akhlak al-karimah diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat kemanusiaan, budi pekerti luhur
- b) Pendidikan harus menjadi suatu sarana untuk mencetak manusia yang jujur dan benar bukan sebagai pribadi yang hipokrit.
- c) Pendidikan sebagai suatu landasan untuk manusia kembali mengingat Allah. Agar bisa mencapai tujuan hidupnya.
- d) Pendidikan juga harus menjadikan manusia dalam segala hal baik perilakunya maupun perbuatan yang bersifat interaksi, vertical, maupun horizontalnya menjadi manfaat atau rahmat seluruh alam.
- e) Pendidikan harus benar-benar menjadikan uswatun khasanah mendorong sifat-sifat kemanusiaan dan bukan menghilangkan sifat-sifat kenabusaan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya.ialah untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki kekuatan ruhani yang tinggi agar tidak mudah dirusak oleh perangai apapun serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Natsir mengatakan bahwa

apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.” Artinya dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam harusnya ingat posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di bumi. Dengan mengacu pada ayat Al Qur'an tentang sejatinya manusia diciptakan didunia, bahkan seluruh mahluk hidup yang ada di alam semesta memiliki hakikat bahwa tujuan hidupnya tidak lain hanya untuk mengabdi kepada penciptanya yaitu Allah swt.

Keunikan dan Kekhasan Pemikiran Pendidikan

Keunikan dan kekhasan pemikiran pendidikan Mohammad Natsir dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Pertama, Mohammad Natsir memandang pendidikan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing manusia dalam mencapai pertumbuhan dan kemajuan, serta untuk mengembangkan akhlakul karimah dan hidup yang seimbang di dunia
2. Kedua, beliau menekankan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan umum yang tidak dipisahkan, serta mengembangkan sistem pendidikan yang terintegrasi dan harmonis
3. Ketiga, Mohammad Natsir berpendapat bahwa pendidikan Islam harus berbasis pada pengetahuan dan pengakuan Allah, serta tidak memandang diri sendiri sebagai teman Allah
4. Keempat, beliau juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kehidupan sosial dan berfokus pada pengembangan sifat-sifat yang positif seperti kesadaran, kejujuran, dan kepedulian.

Kontribusi Mohammad Natsir di Bidang Pendidikan

Mohammad Natsir selalu berjuang untuk kepentingan umat Islam di Indonesia dan negaranya. Dia telah mengabdikan seluruh upaya dan pikirannya untuk kepentingan umat Islam di Indonesia. Mohammad Natsir sangat bersemangat untuk membangun masyarakat yang berperadaban, berbudi pekerti yang luhur, dan berakhlak islami. Mohammad Natsir mengatakan bahwa Islam adalah landasan demokrasi dalam hidup bernegara untuk mencegah perilaku tidak bermoral dan tidak berpendidikan. Dia percaya bahwa Islam harus digunakan sebagai dasar untuk membangun negara dan hidup bermasyarakat. Islam memiliki peran yang signifikan dalam mendukung masyarakat yang demokratis, aman, dan sejahtera. Agama sangat penting untuk hidup bernegara dan bermasyarakat. Agama dan keberadaan Tuhan tidak hanya perlu dilihat pada penguasa, tetapi juga pada rakyat untuk melindungi diri mereka dan lingkungan mereka dari perbuatan buruk. Dengan keyakinan ini, baik penguasa maupun rakyat dapat mengatakan amar ma'ruf nahi munkar dan kritis. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah dasar demokratis. (Imas Emalia : 2015, hlm 7)

Perjuangan Mohammad Natsir dalam merealisasikan nilai-nilai agama di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, di masyarakat, dalam bernegara adalah juga sebagai perjuangannya menentang dan mengkritik sistem sekularisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Perjuangan Mohammad Natsir ini karena menginginkan masyarakat agar tidak terjerumus pada paham sekularisme tersebut yang

dapat menghancurkan institusi keluarga, institusi negara, kosongnya nilai spiritual, serta merusak lingkungan hidup. (Imas Emalia : 2015, hlm 8)

Mohammad Natsir memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Ia dikenal sebagai pendidik dan politikus yang berjuang untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh kontribusi Mohammad Natsir terhadap pendidikan:

1. Pendidikan Islam: Mohammad Natsir mendirikan Pendidikan Islam (PENDIS) pada tahun 1932, yang berfokus pada pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih mendalam. PENDIS menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan berpengaruh di Indonesia. (Eliwatis : 2022).
2. STI dan UII: Setelah Indonesia merdeka, Mohammad Natsir dan Bung Hatta mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta, yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). UII menjadi salah satu universitas Islam terkemuka di Indonesia dan terus menjadi tempat pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. (<https://stidnatsir.ac.id/2021/07/16/sampaikan-inteligensi-dan-idealisme-pendidikan-mohammad-natsir-dr-mohammad-noer-dia-bagaikan-mata-air-yang-mengalir/> diakses pada Minggu 12 Mei 2024 pukul 11.38 wib.)
3. Perguruan Tinggi Islam lainnya: Mohammad Natsir juga ikut mendirikan beberapa perguruan tinggi Islam lainnya, seperti Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Ibu Khaldun (UIKA) Bogor, Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta, dan Universitas Islam Riau (UIR).
4. Pengembangan Kurikulum: Mohammad Natsir juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih mendalam. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan aspek-aspek agama, sosial, dan budaya dalam kurikulumnya.
5. Triple Helix Pendidikan: Mohammad Natsir juga dikenal sebagai pendukung konsep Triple Helix Pendidikan, yang mengintegrasikan pendidikan, industri, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Konsep ini berfokus pada pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri, serta meningkatkan kualitas pendidikan melalui sinergi antara tiga elemen tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Konstruksi pemikirannya mengenai pendidikan integral Mohammad Natsir telah mempengaruhi Gerakan pendirian pendidikan Islam dan menjadi jembatan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan tersebut muncul atas kesadaran bahwa umat Islam Indonesia tertinggal dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan masyarakat non-Muslim, baik lembaga Pendidikan lokal di Indonesia secara khusus maupun di Barat pada konteks luasnya. Natsir berpendapat bahwa pendidikan integral dapat memberikan akses pengetahuan keislaman dan kebudayaan sekaligus sebagai tandingan atas menjamurnya model pendidikan ala Barat.

Pemikiran Mohammad Natsir terhadap pendidikan islam harus berfokus pada pengembangan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, maju, dan mandiri. Untuk mencapai tujuan ini, Natsir berpendapat bahwa pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan secara integral, dengan keseimbangan antara aspek intelektual dan

spiritual. Beliau juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta mengembangkan sistem pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliwatis (2022) *Peran Persatuan Islam (PERSIS) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Indonesia*. Tazkiya : Jurnal Pendidikan Islam. Vol.10, No.2.
- Firdaus (2020) *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Mohammad Natsir*. Al Hikmah Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 17, No 2.
- Imas Emilia (2015) *Usaha Mohammad Natsir di Bidang Pendidikan dalam Memajukan Umat Islam Indonesia 1950-1960*. Jurnal Al Turas. Vol.21, No. 2.
- Mutohharun Jinan (2014) *Mohammad Natsir Dalam Dinamika Hubungan AntarAgama di Indonesia*. PROFETIKA : Jurnal Studi Islam, Vol.15, No.2.
- Saskhia Rahma M J (2020) *Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir*. Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 20, No. 1.
- Yulita Putri & Abid Nurhuda, (2023) *Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*. Journal Islamic Studies. Vol.1 No.3.